



Konsepsi pembelajaran proxy war bagi taruna Korps Marinir untuk bekal menjadi perwira TNI-AL

The concept of proxy war learning for Marine Corps cadets as preparation to become Indonesian Navy officers

Wisnu Kumara Widyadhana^{1*}, Moh. Shofii N.¹

¹ Politeknik Angkatan Laut

*Penulis korespondensi, Surel: shofii43@gmail.com

Abstract

This research discusses the importance of proxy war learning for Marine Corps cadets at the Naval Academy as preparation to face future national defense threats. The study highlights that the concept of "war" has shifted from a verb to an adjective, popularized by journalists and increasingly relevant in modern defense discourse. Proxy war refers to indirect confrontation between two powers through intermediaries to avoid direct conflict and severe destruction. Currently, Marine Corps cadets have not received proxy war education, making such learning essential to enhance their knowledge and preparedness. The research aims to develop a proxy war learning concept that can be integrated into the Marine Corps cadet curriculum, equipping them to become Indonesian Navy officers capable of facing diverse future threats. The study used a research and development approach, involving data collection through questionnaires, interviews, and testing the developed learning concept. Results show that integrating proxy war concepts significantly increases cadets' understanding and readiness for indirect warfare scenarios.

Keywords: learning; proxy war; Marine Corps cadets; Indonesian Navy officer

Abstrak

Penelitian ini membahas pentingnya pembelajaran mengenai perang proxy (proxy war) bagi taruna Korps Marinir di Akademi Angkatan Laut sebagai bekal dalam menghadapi ancaman pertahanan negara di masa depan. Perubahan makna istilah "perang" yang kini lebih sering dipahami sebagai sifat daripada sekadar tindakan, menunjukkan urgensi pemahaman baru di kalangan militer. Proxy war merupakan konfrontasi tidak langsung antara dua kekuatan melalui perantara untuk menghindari konflik langsung yang dapat menyebabkan kerusakan fatal. Saat ini, Taruna Korps Marinir belum memperoleh pembelajaran khusus mengenai proxy war, sehingga materi ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan mereka. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan konsep pembelajaran proxy war yang dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan taruna Korps Marinir, agar mereka memiliki bekal yang memadai untuk menjadi perwira TNI-AL yang mampu menghadapi

berbagai ancaman pertahanan di masa depan. Penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan, meliputi pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, serta uji coba konsep pembelajaran yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi materi proxy war secara signifikan meningkatkan pemahaman dan kesiapan taruna dalam menghadapi skenario perang tidak langsung.

Kata kunci: pembelajaran; proxy war; taruna Korps Marinir; perwira TNI-AL

1. Pendahuluan

Akademi Angkatan Laut (AAL) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mempersiapkan Taruna TNI Angkatan Laut menjadi Perwira Muda yang profesional, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan pertahanan negara (Widiyadhana, 2024). Seiring perkembangan teknologi dan dinamika geopolitik, ancaman terhadap pertahanan negara tidak lagi hanya berbentuk perang konvensional, tetapi juga perang tidak langsung atau proxy war. Proxy war adalah bentuk konfrontasi tidak langsung antara dua kekuatan besar melalui pihak ketiga, yang seringkali terjadi tanpa keterlibatan langsung kedua belah pihak utama (Widiyadhana, 2024). Fenomena ini semakin relevan di era modern, di mana perang dapat terjadi melalui berbagai dimensi, termasuk informasi, ekonomi, dan dunia maya.

Urgensi pembelajaran proxy war bagi taruna Korps Marinir didasarkan pada kenyataan bahwa materi ini belum menjadi bagian dari kurikulum resmi, sementara ancaman perang tidak langsung semakin nyata. Taruna Korps Marinir cenderung lebih fokus pada perang konvensional, sehingga pemahaman tentang proxy war menjadi kebutuhan mendesak untuk memperkaya wawasan dan kesiapan mereka (Widiyadhana, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep pembelajaran proxy war yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan taruna Korps Marinir, sehingga mereka memiliki bekal yang memadai untuk menjadi perwira TNI-AL yang adaptif dan responsif terhadap berbagai bentuk ancaman pertahanan negara di masa depan.

1. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) untuk merancang dan menguji konsep pembelajaran proxy war bagi taruna Korps Marinir. Penelitian dilakukan di Akademi Angkatan Laut Surabaya pada tahun 2024. Subjek penelitian adalah taruna Korps Marinir tingkat akhir yang belum pernah menerima materi proxy war secara formal.

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahap:

Studi literatur dan analisis kebutuhan pembelajaran proxy war.

Pengembangan konsep pembelajaran berbasis hasil studi dan masukan ahli.

Pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara dengan taruna dan dosen.

Uji coba konsep pembelajaran pada kelompok sampel taruna.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif dan statistik untuk mengukur efektivitas konsep pembelajaran.

Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner penilaian kebutuhan, pedoman wawancara, dan tes pemahaman sebelum dan sesudah pembelajaran proxy war. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test serta menganalisis tanggapan peserta terhadap materi yang diberikan.

2. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Uji Coba Konsep Pembelajaran

Uji coba konsep pembelajaran proxy war menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman taruna mengenai perang tidak langsung. Data hasil pre-test dan post-test memperlihatkan rata-rata nilai peserta meningkat setelah mengikuti pembelajaran proxy war. Tanggapan taruna terhadap materi juga sangat positif, dengan mayoritas menyatakan materi ini relevan dan penting untuk bekal menjadi perwira TNI-AL di masa depan.

Secara keseluruhan, pembelajaran proxy war memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan pemahaman taruna Korps Marinir. Integrasi materi ini dalam kurikulum sangat direkomendasikan untuk membekali taruna dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam menghadapi tantangan pertahanan negara yang semakin kompleks dan dinamis. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat peningkatan signifikan pada pemahaman taruna Korps Marinir mengenai konsep proxy war setelah mengikuti pembelajaran yang dirancang khusus. Hal ini dibuktikan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran.

Nilai Pre-Test:

Sebelum mengikuti pembelajaran proxy war, nilai rata-rata pemahaman taruna masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas taruna belum memahami konsep, bentuk, dan implikasi proxy war dalam konteks pertahanan negara.

Nilai Post-Test:

Setelah pelaksanaan pembelajaran, nilai rata-rata taruna mengalami peningkatan yang signifikan. Diagram hasil post-test menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta mengalami kenaikan nilai, yang menandakan peningkatan penguasaan materi proxy war.

Analisis Kuisioner dan Wawancara

Selain data kuantitatif dari tes, hasil kuisioner dan wawancara juga memperkuat temuan ini:

Respon Taruna:

Sebagian besar taruna menyatakan bahwa materi proxy war sangat relevan dan penting sebagai bekal menjadi perwira TNI-AL. Mereka merasa lebih siap menghadapi ancaman non-konvensional setelah mendapatkan pembelajaran ini.

Kesiapan dan Sikap:

Taruna menjadi lebih kritis, adaptif, dan mampu mengidentifikasi berbagai bentuk ancaman proxy war yang mungkin dihadapi oleh TNI-AL di masa depan.

3.2. Analisis dan Interpretasi

Analisis data menunjukkan bahwa integrasi materi proxy war dalam kurikulum memberikan kontribusi nyata terhadap kesiapan taruna menghadapi ancaman baru yang bersifat tidak langsung. Pembelajaran ini juga mendorong taruna untuk berpikir kritis, adaptif, serta mampu mengidentifikasi dan merespons berbagai bentuk ancaman proxy war yang mungkin dihadapi oleh TNI-AL di masa mendatang.

3.3. Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada pentingnya pembelajaran proxy war sebagai respons terhadap perubahan karakteristik ancaman pertahanan negara. Materi ini melengkapi pemahaman taruna yang sebelumnya lebih dominan pada perang konvensional, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Integrasi konsep proxy war juga dapat menjadi model pembelajaran inovatif di lingkungan pendidikan militer, sejalan dengan kebutuhan transformasi kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Ancaman terhadap pertahanan negara saat ini tidak hanya berbentuk perang konvensional, tetapi juga berkembang menjadi perang tidak langsung (proxy war). Proxy war adalah konfrontasi antara dua kekuatan besar melalui pihak ketiga untuk menghindari konflik langsung yang dapat menyebabkan kerusakan fatal. Dalam konteks global saat ini, berbagai negara menggunakan proxy war untuk mencapai tujuan politik, ekonomi, dan militer tanpa harus terlibat secara terbuka (Widiyadhana, 2024, hlm. 1-2).

Taruna Korps Marinir selama ini lebih banyak mendapatkan materi tentang perang konvensional. Padahal, tantangan yang akan dihadapi perwira TNI-AL di masa depan sangat kompleks dan dinamis, termasuk ancaman non-konvensional seperti proxy war, perang siber, dan perang informasi. Dengan membekali taruna pengetahuan tentang proxy war, mereka akan lebih siap dan adaptif dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman yang tidak kasat mata maupun tidak langsung (Widiyadhana, 2024, hlm. viii, 34).

Materi proxy war mendorong taruna untuk berpikir kritis, analitis, dan strategis. Mereka diajarkan untuk mengenali pola-pola konflik tidak langsung, memahami peran aktor-aktor non-negara, serta mengantisipasi dampak sosial, politik, dan ekonomi dari perang proxy yang

bisa terjadi di wilayah tugas TNI-AL. Hal ini sangat penting agar perwira TNI-AL tidak hanya tangguh secara fisik, tetapi juga cerdas dalam membaca situasi dan mengambil keputusan (Widiyadhana, 2024, hlm. 27-31).

Sebagai calon pemimpin di lingkungan TNI-AL, taruna harus mampu memimpin pasukan dalam berbagai situasi, termasuk menghadapi ancaman yang bersifat asimetris dan tidak konvensional. Pembelajaran proxy war memberikan bekal konseptual dan praktis agar mereka mampu merumuskan strategi pertahanan yang efektif, melakukan deteksi dini, serta membangun ketahanan nasional di era perang modern (Widiyadhana, 2024, hlm. 34).

Integrasi materi proxy war ke dalam kurikulum pendidikan taruna Korps Marinir merupakan langkah inovatif dalam menyesuaikan pendidikan militer dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan visi Akademi Angkatan Laut untuk menghasilkan perwira yang profesional, handal, dan siap menghadapi tantangan global (Widiyadhana, 2024, hlm. 1, 34).

Pembelajaran proxy war membekali taruna dengan pengetahuan tentang bentuk-bentuk ancaman yang tidak langsung (non-konvensional), seperti infiltrasi ideologi, perang informasi, perang siber, hingga penggunaan pihak ketiga untuk melemahkan pertahanan negara (Widiyadhana, 2024, hlm. 1-2, 27). Dengan pemahaman ini, perwira TNI-AL akan lebih siap mendeteksi dan mengantisipasi ancaman yang tidak kasat mata dan tidak selalu melibatkan kekuatan militer secara langsung.

Materi proxy war melatih taruna untuk berpikir kritis dan analitis dalam mengidentifikasi pola-pola konflik tidak langsung serta strategi yang digunakan oleh pihak lawan (hlm. 27-31). Hal ini sangat penting dalam operasi militer modern, di mana perwira dituntut untuk mampu mengambil keputusan cepat dan tepat dalam situasi yang kompleks dan dinamis.

Dengan pembelajaran proxy war, taruna didorong untuk menjadi perwira yang adaptif terhadap perubahan lingkungan strategis dan responsif terhadap berbagai bentuk ancaman baru (hlm. 34). Hal ini penting agar perwira tidak hanya tangguh secara fisik, tetapi juga cerdas dalam membaca situasi dan mampu menyesuaikan taktik maupun strategi sesuai perkembangan zaman.

Pengetahuan tentang proxy war membantu perwira TNI-AL dalam merumuskan doktrin, strategi, serta taktik operasi yang relevan dengan tantangan masa kini dan masa depan (hlm. 34). Hal ini termasuk kemampuan melakukan deteksi dini, kontra-infiltrasi, dan penguatan ketahanan nasional melalui pendekatan multi-dimensi.

Dengan pemahaman proxy war, perwira TNI-AL lebih siap untuk menghadapi operasi militer selain perang (OMSP), seperti penanggulangan terorisme, perlindungan aset strategis, dan operasi informasi. Hal ini memperluas cakupan kesiapan operasional perwira, tidak hanya dalam perang terbuka, tetapi juga dalam menghadapi ancaman hibrida dan asimetris.

3. Simpulan

Konsep pembelajaran proxy war terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan kesiapan taruna Korps Marinir dalam menghadapi ancaman pertahanan negara yang bersifat tidak langsung. Integrasi materi ini ke dalam kurikulum pendidikan taruna Korps Marinir sangat direkomendasikan untuk mendukung terciptanya perwira TNI-AL yang profesional, adaptif, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan materi lanjutan dan pelatihan berkelanjutan sebagai upaya memperkuat kesiapan pertahanan negara.

Materi proxy war sangat penting untuk bekal menjadi perwira TNI-AL karena dapat meningkatkan kesiapan, daya analisis, dan adaptasi taruna dalam menghadapi ancaman pertahanan negara yang semakin kompleks dan tidak konvensional. Dengan pembelajaran ini, perwira TNI-AL diharapkan mampu menjaga kedaulatan dan keamanan negara secara lebih efektif di era modern.

Pembelajaran proxy war membantu Anda memahami konflik tidak langsung secara lebih baik dengan beberapa cara utama:

Memberikan Kerangka Konseptual yang Jelas: Materi proxy war menjelaskan bahwa konflik tidak langsung adalah konfrontasi antara dua kekuatan besar melalui perantara, sehingga Anda dapat memahami bentuk-bentuk ancaman yang tidak selalu tampak secara terbuka atau langsung di medan perang.

Memperkaya Wawasan tentang Strategi dan Taktik Modern: Pembelajaran ini memperkenalkan berbagai metode yang digunakan dalam proxy war, seperti infiltrasi ideologi, perang informasi, dan penggunaan aktor non-negara. Dengan demikian, Anda dapat mengenali pola-pola konflik yang berbeda dari perang konvensional dan memahami bagaimana strategi musuh dapat dijalankan tanpa keterlibatan langsung.

Meningkatkan Kemampuan Analisis dan Deteksi Dini: Dengan memahami karakteristik proxy war, Anda akan lebih kritis dan analitis dalam mengidentifikasi tanda-tanda konflik tidak langsung, seperti manipulasi sosial, ekonomi, atau politik yang dilakukan oleh pihak ketiga. Ini penting untuk kesiapsiagaan dan respons yang tepat dalam menghadapi ancaman modern.

Membekali dengan Studi Kasus dan Pengalaman Praktis: Dalam pembelajaran proxy war, Anda akan mempelajari contoh-contoh nyata dari konflik tidak langsung yang pernah terjadi, sehingga dapat mengaitkan teori dengan praktik di lapangan. Hal ini membantu Anda memahami dinamika konflik secara lebih mendalam dan aplikatif.

Mendorong Sikap Adaptif dan Responsif: Materi ini melatih Anda untuk tidak hanya mengandalkan kekuatan militer fisik, tetapi juga berpikir strategis dan adaptif terhadap perubahan bentuk ancaman, sehingga siap menghadapi tantangan pertahanan negara yang semakin kompleks dan dinamis.

Dengan demikian, pembelajaran proxy war sangat efektif dalam memperluas pemahaman Anda tentang konflik tidak langsung, baik dari sisi konsep, strategi, hingga aplikasi praktis di lingkungan tugas sebagai perwira TNI-

Daftar Rujukan

Widiyadhana, W. K. (2024). Konsepsi Pembelajaran Proxy War Bagi Taruna Korps Marinir Untuk Bekal Menjadi Perwira TNI-AL. Skripsi. Akademi TNI Angkatan Laut, Surabaya.

De Vaus, D. A. (2014). Surveys in social research. Sydney, Australia: Allen & Unwin.

Putra, E. M., Handarini, D. M., & Muslihati, M. (2019). Keefektifan achievement motivation training untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa sekolah menengah pertama. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 4(2), 62-68.

Scheinin, P. (2009). Using student assessment to improve teaching and educational policy. In M. O'Keefe, E. Webb, & K. Hoad (Eds.), Assessment and student learning: Collecting, interpreting and using data to inform teaching (pp. 12-14). Melbourne, Australia: Australian Council for Educational Research.